

Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

by Yennizar Yennizar

Submission date: 14-Dec-2022 06:49AM (UTC-0700)

Submission ID: 1981085408

File name: 3321-16083-1-CE.docx (129.58K)

Word count: 7569

Character count: 52130

Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

YENNIZAR.N¹ , HERWINA DEWI LIBRIANTY²

¹ Dosen Program Studi PIAUD IAI Nusantara Batanghari

² Dosen Program Studi PIAUD IAI Nusantara Batanghari

Abstract

Lesson Study is believed to be a powerful effort in improving teacher competence because it is initiated by the teacher and is collaborative. This study aims to describe how the effect of the application of lesson study on the pedagogic competence and professional competence of Early Childhood Education (PAUD) teachers in three sub-districts of Batang Hari Regency. This qualitative research with case study technique involved as many as 15 teachers in scientific-based lesson study activities in 2 cycles for approximately one semester. Data collection was obtained based on observations and focused interviews with the participants involved. Furthermore, data analysis used the Miles & Huberman technique, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing, the results showed that the implementation of lesson study had an effect on increasing the pedagogic competence and professional competence of teachers. Implications and further research are also discussed..

Keywords : Lesson study, ECE teacher, pedagogic competence, professional competence

Abstrak

Lesson Study diyakini sebagai upaya ampuh dalam peningkatan kompetensi guru karena diprakarsai oleh guru dan bersifat kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh penerapan lesson study terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di tiga kecamatan Kabupaten Batang Hari. Penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus ini melibatkan sebanyak 15 orang guru pada kegiatan lesson study berbasis saintifik dalam 2 siklus selama lebih kurang satu semester. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan observasi serta wawancara terfokus terhadap partisipan yang terlibat. Selanjutnya analisis data menggunakan teknik Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *lesson study* berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Implikasi dan penelitian lanjutan juga didiskusikan.

Kata Kunci : Lesson study, Guru PAUD, Kompetensi pedagogik, Kompetensi Profesional

¹ Dosen Institut Agama Islam Nusantara, Jambi, Indonesia; yenni.agus@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Nusantara, Jambi, Indonesia; wienalb75@gmail.com

Pendahuluan

Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada level pendidikan anak usia dini mempunyai dilema tersendiri dalam pengaplikasiannya. Walaupun berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pendekatan saintifik harus dilakukan dalam kegiatan pokok pembelajaran PAUD (Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014), tapi kenyataannya

guru tidak mampu sebagaimana yang diarahkan dalam regulasi tersebut. Keadaan ini tergambar dalam sebuah hasil penelitian yang menemukan bahwa saat pembelajaran sains dilakukan dikelas, seringkali tidak terlalu efektif atau dipresentasikan secara dangkal dan hanya melibatkan anak pada sedikit bagian dari proses saintifik (Greenfield et al., 2009). Artinya guru PAUD merupakan pelaku utama yang bertanggung jawab dalam merancang rencana pembelajaran yang berbasis sains. Namun yang perlu digarisbawahi satuan pendidikan harus juga berkontribusi untuk mempermudah guru dalam keberhasilan pembelajaran.

Rendahnya kepercayaan diri guru PAUD berimbas pada strategi belajar yang kurang mengakomodir kebutuhan anak usia dini. Gaya mengajar yang diterapkan juga nyaris sama untuk seluruh siswa. Padahal untuk sebuah proses pembelajaran saintifik guru seharusnya menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif dan menarik dengan tetap mengedepankan konsep belajar melalui bermain pada anak usia dini. Saat ini seiring dengan tingginya pertumbuhan satuan pendidikan yang memiliki program PAUD, maka jumlah guru PAUD juga terus meningkat. Mengajar dengan pendekatan saintifik masih dirasakan sebagai sesuatu yang asing bagi guru di Kabupaten Batang Hari. Guru hampir tidak memiliki referensi tentang bagaimana seharusnya melakukan pendekatan saintifik yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Terbatasnya waktu juga menjadi kendala tersendiri bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas.

Fakta empirik berdasarkan observasi awal pada kemampuan mengajar dengan pendekatan saintifik terhadap 15 orang guru Taman Kanak-Kanak di kabupaten Batang Hari, menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung, cenderung menganut paradigma pengajaran dari pada pembelajaran. Pembelajaran lebih terpusat pada guru dan anak hanya berkesempatan menjalankan kegiatan sesuai instruksi guru saja. Rasa ingin tahu anak yang pada dasarnya tinggi, terkubur oleh sedikitnya peluang eksplorasi dan aktivasi lima indera. Bahkan karena keterbatasan pengetahuan, guru tidak segan menyelenggarakan proses pendidikan dengan mengandalkan metode latihan dan hapalan yang tentu saja bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

(Fensham, 1991) memberikan solusi dalam menangani masalah ini, dengan mengemukakan tiga hal, pertama bahwa perlunya di bangun sebuah kesadaran terhadap pentingnya aktivitas ilmiah pada anak usia dini, Kedua, guru PAUD memerlukan persiapan yang lebih baik dan harus memiliki latar belakang pengetahuan tentang kegiatan ilmiah. Ketiga, komunitas praktisi PAUD perlu mengetahui dan menghargai nilai pengetahuan ilmiah dan peranannya dalam perkembangan anak usia dini.

Program pengembangan kompetensi guru PAUD pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta baik yang bersifat pelatihan bersubsidi, maupun yang sifatnya mandiri. Tujuan utama dari program tersebut adalah meningkatnya kompetensi guru sesuai bidangnya serta muncul kemampuan memecahkan permasalahan keseharian mereka saat menyelenggarakan proses belajar mengajar di PAUD. Sejak Kurikulum 2013 PAUD digelontorkan, berbagai pelatihan untuk membantu guru PAUD juga dilakukan baik yang berasal dari Pemerintah maupun pihak swasta. Kehadiran organisasi profesi seperti Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) dan Himpunan Pendidik Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) juga turut berperan menjadi perpanjangan tangan Pemerintah dalam membina dan melatih kompetensi guru PAUD melalui Diklat Berjenjang, seminar PAUD, workshop dan sebagainya.

Namun itu semua tampaknya belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan guru PAUD khususnya yang berada di luar wilayah ibukota provinsi. Banyak kendala dilapangan terkait faktor jauhnya tempat pelatihan, waktu pelatihan yang cukup menyita waktu dan tenaga, harus meninggalkan pekerjaan utama di lembaga, ditambah dengan tingginya biaya untuk mendapatkan itu semua. Persoalan-persoalan ini tentunya

membutuhkan pemikiran agar mendapatkan jawaban dan solusi agar permasalahan di lapangan dapat segera diatasi. Guru-guru PAUD pada dasarnya cukup menyadari kekurangan pada diri mereka serta bertekad untuk berubah (lihat jawaban guru pada angket yang disebar*). Namun untuk melakukan perubahan itu guru-guru PAUD membutuhkan bantuan dari pihak lain yang berkompeten agar mereka dapat mengatasi permasalahan dengan cara yang mudah, tanpa menyita waktu, tanpa harus meninggalkan pekerjaan mengajar di lembaga serta biaya yang tidak mahal.

Sebuah terobosan cemerlang bernama "Lesson Study" untuk peningkatan kompetensi guru terkait subjek pelajaran tertentu telah berkembang dan dipopulerkan di Jepang. Secara spesifik Lesson Study adalah kegiatan yang diprakarsai oleh guru, saat guru menemukan bagaimana mengeksplorasi tujuan yang mereka pilih serta mengarahkan kebutuhan siswa melalui ujian praktek (Chokshi & Fernandez, 2004). Ujian praktek ini adalah kongkrit, karena aktivitas utama dari Lesson Study adalah proses yang ditanamkan dalam realitas keseharian di kelas. Lesson Study juga dalam *bersifat* kolaboratif karena guru bekerjasama dengan pihak lain dalam sebuah tujuan bersama dan menggambarkan pengalaman dari pengalaman dan keahlian orang lainnya. Pada akhirnya melalui kegiatan Lesson Study diharapkan dapat membantu guru membangun pengetahuan profesionalnya

Lesson study mendorong proses kolaborasi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam rangka melakukan perbaikan secara terus menerus. Kegiatan ini pertama kali lahir pada pendidikan dasar di Jepang dengan nama *Jugyokenkyu* (Lewis, 2000). Pada gilirannya, *lesson study* berhasil menjadi kunci keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya (Stigler & Hiebert, 1999). Keberhasilan Jepang tersebut mendorong Indonesia untuk menerapkan kegiatan tersebut melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) sejak tahun 1998, khususnya pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. memberi peluang terbentuknya komunitas pembelajaran (Ikhsan et al., 2014), dan memberi peluang terbukanya dukungan yang kuat dari pengelola.

Studi sebelumnya tentang Lesson Study menemukan bahwa keterlibatan guru dalam Lesson Study mendorong peningkatan pemahaman anak yang kuat tentang konsep bilangan sampai mengidentifikasi secara mandiri kesalahan dalam mengerjakan soal matematika (Leavy & Hourigan, 2017). Ini menunjukkan bahwa Lesson study sangat membantu guru dalam mendesain pengalaman belajar matematika secara berkualitas kepada anak usia dini. Studi lainnya juga membuktikan bahwa model pembinaan paska pelatihan dengan menggunakan *Lesson Study* sangat baik diterapkan bagi komunitas belajar GUGUS PAUD karena sifatnya yang terstruktur dan terorganisir, pembinaan berkelanjutan, kebersamaan, pendekatan partisipatif serta mendorong pada kebutuhan untuk bermitra (Fauzi, 2017). Tak berbeda jauh penelitian berikutnya sama-sama menemukan bahwa lesson study telah berkontribusi positif terhadap pengembangan profesional pendidik dalam membuat desain pelajaran, memilih metode dan mengevaluasi pembelajaran (Samad et al., 2022). Pandangan ini diperkuat lagi oleh proyek yang di sebut Adapted Lesson Study Project (ALSP) meliputi praktik kolaboratif dan reflektif berulang terbukti berpengaruh dalam peningkatan pengajaran efektif serta kualitas pelajaran sehingga diyakini layak untuk dimasukkannya dalam proyek berbasis lapangan jangka pendek bagi program persiapan guru PAUD (Jain & Brown, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lesson study telah terbukti mendatangkan kebaikan bagi guru-guru, siswa, sekolah dari berbagai level termasuk ranah Pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan paparan fakta dan teori tentang arti penting pembelajaran berbasis pendekatan saintifik bagi anak serta bukti kuat terhadap keberhasilan Lesson Study, maka perlu observasi lebih lanjut untuk melihat sejauh mana Lesson Study dapat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Berbeda dari penelitian sebelumnya, Penelitian ini secara garis besar ingin menggali lebih dalam tentang

pengaruh pelaksanaan lesson study terhadap 2 kompetensi tersebut secara kualitatif. Pertanyaan yang akan dijawab adalah : (1) Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan lesson study terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD di kabupaten Batang Hari? ; (2) Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan lesson study terhadap kompetensi profesional guru PAUD di kabupaten Batang Hari

Doig dan Groves menyebutkan bahwa *lesson study* pada dasarnya merupakan ide sederhana, dimana para guru bertemu, merencanakan pembelajaran bersama dan berfokus pada pengembangan keterampilan atau pemahaman, yang dikenal juga sebagai *research lesson* (Doig & Groves, 2011). Dalam pelaksanaannya, satu orang guru mengajar diamati oleh guru lain dan para observer yang datang dari berbagai disiplin ilmu. *Lesson study* secara jangka panjang lebih berfokus pada perilaku atau pembelajaran. Jauh sebelum itu, Lewis telah melakukan investigasi mendalam tentang Lesson Study dengan mewawancarai 75 guru dan administrator kelas sekolah dasar termasuk melakukan 40 pengamatan terhadap aktivitas lesson study atau research lesson pada 30 sekolah di Jepang. Lewis menyimpulkan 5 karakteristik Lesson Study (LS) yaitu : a) LS diamati oleh guru lain ; b) LS direncanakan untuk waktu yang lama dan dilakukan secara kolaboratif ; c) LS dirancang untuk memudahkan pencapaian tujuan atau visi pendidikan tertentu dalam pelajaran ; d) Proses LS perlu direkam untuk memudahkan evaluasi ; e) LS perlu didiskusikan secara matang (Lewis, 2000). Dudley lalu menegaskan bahwa Lesson Study merupakan proses pembelajaran profesional dan bisa berhasil karena berfokus pada pembelajaran dan kemajuan anak. Dalam Lesson study guru akan bersama-sama mengembangkan teknik pedagogik khusus yang dirancang untuk meningkatkan aspek pengajaran dan pembelajaran yang diidentifikasi dalam pengaturan mereka (Dudley, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka *lesson study* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang membutuhkan kolaborasi dari sekelompok guru untuk bersama-sama melakukan hal-hal berikut: a) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi; b) merencanakan tahap-tahap pembelajaran untuk mengatasi masalah yang ada; c) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang telah disepakati, sementara guru yang lain mengamati jalannya proses pembelajaran; d) mengevaluasi proses pembelajaran; e) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi; f) melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi; g) mengevaluasinya kembali untuk lebih menyempurnakan, dan terakhir; h) menyebarluaskan pengalaman dan temuan hasil evaluasi tersebut kepada guru lainnya.

Lesson study diimplementasikan dalam 4 tahap, yaitu: identifikasi masalah dan tujuan, membuat rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi (Ikhsan et al., 2014). Menurut (Cerbin & Kopp, 2006), langkah-langkah *lesson study* adalah merumuskan tujuan belajar, merancang *Research lesson*, merancang study, mengajar dan mengamati *research lesson*, mengulang proses, dan mendokumentasikan *lesson study*. Sementara (DIOP, 2014) memaparkan tiga tahapan pelaksanaan *lesson study* yaitu : a) mempersiapkan pelajaran ; b) mengajar, observasi, diskusi dan peningkatan perencanaan pembelajaran; c) Implementasi. Senada dengan itu Sukirman (2006) juga mengatakan tiga tahapan *lesson study* terdiri atas perencanaan/plan, do/pelaksanaan, dan see/refleksi.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Lesson study sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan kompetensi guru. Jianping dan Tonji menyatakan bahwa kompetensi pada dasarnya menekankan sisi kinerja pengetahuan atau merupakan gambaran pengetahuan praktis guru dimana pengembangan kompetensi terkait pada perubahan pengetahuan dalam jumlah maupun struktur (Jianping & Tongji, 2015). Lalu Blascova memandang bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kunci profesional, keterampilan atau bakat personal, dan pola perilaku yang penting dimiliki serta diperlihatkan individu untuk pencapaian tujuan profesional (Blašková et al., 2014).

Menurut Nessipbayeva idealnya seorang guru memiliki empat kompetensi penting yang meliputi pengelolaan kelas efektif, praktik pembelajaran kreatif, penilaian efektif dan keterampilan teknologi (Nessipbayeva, 2019). Sementara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Secara khusus, setiap jenis kompetensi dijabarkan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tingkat pendidikan. Kompetensi guru PAUD dijabarkan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini (Permendikbud 137, 2014a)

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengorganisasi dan melaksanakan komunikasi kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan ini merupakan perilaku kreatif tingkat tinggi dalam mengorganisasikan komunikasi guru dengan siswa (Gabdulchakov, 2014). Dengan cara sederhana, McNamara (2002) mengartikan kompetensi pedagogik sebagai pengetahuan tentang materi ajar dan keterampilan mengaplikasikannya kepada peserta didik dalam kelas. Bucat (2004) merangkum dalam ungkapan singkat sebagai pemahaman seseorang tentang pembelajaran.

Kompetensi professional secara konseptual dapat dikatakan sebagai sebagai suatu proses dimana guru mengalami peningkatan dalam aspek kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuannya sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya secara efektif dan efisien (Jan & Bashir, 2017). Lebih lanjut kompetensi ini berkaitan dengan sistem ilmu pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan motivasi yang menghasilkan efektivitas dalam realisasi kegiatan mengajar secara professional (Zlatić et al., 2014). Dengan cara yang berbeda, Nawawi (2014) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi professional apabila ia memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang materi pembelajaran (bidang studi) yang akan diajarkan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang landasan kependidikan dan pemahaman terhadap subjek didik (murid).

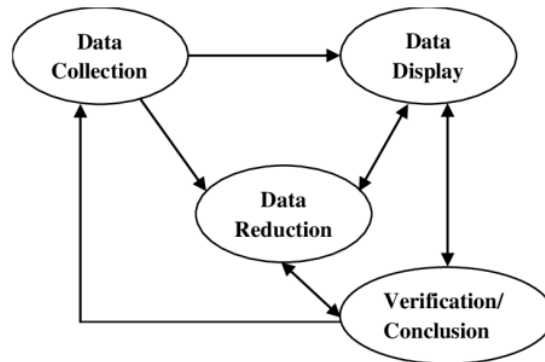
Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014⁶ menjabarkan kompetensi professional dalam 3 aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) mengembangkan materi, struktur dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak; (2) merancang kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini; dan (3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan pengembangannya dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Penguasaan terhadap kompetensi ini akan terlihat pada pembelajaran yang bernas, berisi ilmu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Data dikumpulkan dari 15 guru PAUD yang telah mengikuti kegiatan lesson study dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi aktivitas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Seluruh informan berjenis kelamin perempuan, berusia sekitar 26 sampai 49 tahun. Latar belakang pendidikannya sarjana dan Magister PAUD. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen observasi terkait bagaimana dukungan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat dilihat dalam tabel 1. Sementara data dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data (lihat

gambar 1). Untuk menjamin keabsahan data digunakan perpanjangan keikutsertan dan ketekunan pengamatan.



Gambar 1. Analisis Data Dengan Teknik Miles dan Huberman

Tabel 1. Instrumen Penilaian Dukungan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik

2 Aspek yang Diamati	
Kegiatan Pendahuluan	
Apersepsi dan Motivasi	
1	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam
2	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya
3	Mengajukan pertanyaan menantang untuk memotivasi
4	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran
5	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran
Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
Kegiatan Inti	
Penguasaan materi pembelajaran	
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata.
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)
Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
2	Melaksanakan pembelajaran secara runtut
3	Menguasai kelas
4	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengajukan pertanyaan

Aspek yang Diamati	
1	
5	Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengemukakan pendapat
6	Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar
7	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual
8	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (<i>nurturant effect</i>)
9	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
Penerapan Pendekatan Saintifik	
1	Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengamati
2	Memancing peserta didik untuk bertanya <i>aapa, mengapa</i> dan <i>bagaimana</i>
3	menfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengumpulkan informasi
4	Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan
5	Menfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya
Pelaksanaan Penilaian Autentik	
1	Melaksanakan penilaian sikap
2	Melaksanakan penilaian pengetahuan
3	Melaksanakan penilaian keterampilan
4	Mengacu pada penilaian proses dan hasil
5	Memberikan pedoman kriteria penilaian
Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar
2	Merespon positif partisipasi peserta didik
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif
5	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar
Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran	
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar yang bervariasi
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran
3	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran
5	Menghasilkan pesan yang menarik
Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar
Penutup pembelajaran	
1	Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merangkum materi pelajaran
2	Memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksi proses dan materi pelajaran

Aspek yang Diamati	
3	Memberikan tes lisan atau tulisan
4	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio
5	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan lesson study diawali dengan **introductory workshop**. Kegiatannya meliputi: menjelaskan tujuan workshop dan pengenalan, penjelasan tentang lesson study dan pendekatan saintifik, menonton video best practice pembelajaran, dan diskusi refleksi. Berikutnya, dibentuk group lesson study. Group ini merumuskan masalah yang sering ditemukan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Ada dua kelompok masalah yang teridentifikasi yaitu : a) kesulitan dalam mempersiapkan penataan lingkungan ; b) kesulitan dalam membuat dukungan dan menentukan media pembelajaran yang tepat. Masalah-masalah ini dicarikan solusinya melalui kegiatan plan, do, dan see yang dilakukan dua siklus. Tahap Plan yaitu merancang rencana pembelajaran secara kolaboratif melibatkan semua peserta. **Tahapan do** dilaksanakan di sekolah masing-masing pada jadwal yang berbeda. Pembelajaran saintifik dilaksanakan oleh seorang guru model dan dua orang guru pendamping dengan 28 orang siswa. **Tahap see atau refleksi** merupakan kegiatan memberikan tanggapan terhadap pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran disampaikan oleh guru model, guru pendamping, dan narasumber.

4

Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengajar guru. Ada 11 aspek kompetensi yang harus dikuasai guru PAUD (Permendikbud 137, 2014b), yakni berkaitan dengan perkembangan anak, teori bermain, merancang kegiatan, menyelenggarakan pembelajaran, memanfaatkan TIK, mengembangkan potensi anak, berkomunikasi, evaluasi hasil belajar, asesmen proses dan hasil, memanfaatkan hasil penilaian, dan melakukan tindakan refleksi. Semua kemampuan tersebut, secara teoritis, sudah dipelajari pada perkuliahan sarjana PAUD dan/atau pada pelatihan-pelatihan PAUD yang diikuti guru-guru. Namun, dalam praktek pembelajaran, guru cenderung mengikuti proses yang sudah terbiasa dilaksanakan. Dari hari ke hari, kegiatan pembelajaran cenderung monoton, mengikuti prosedur yang dirasakan nyaman oleh guru. Sementara, anak-anak berganti setiap tahun dengan karakteristik yang unik masing-masing.

Sejalan dengan temuan (Susianna & Suhandi, 2016) yang mengatakan bahwa Lesson study ampuh dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru PAUD berdasarkan peningkatan pada pengembangan, pemilihan dan pengolahan materi pembelajaran, penelitian ini juga ingin menyampaikan bahwa lesson study membawa pengaruh yang positif terhadap guru-guru yang mengikutinya. Dalam kegiatan lesson study, para guru dikondisikan agar melakukan tindakan perubahan. Mereka didorong untuk mempertanyakan pembelajaran mereka selama ini. Akibatnya, teori pendidikan yang dipelajari selama ini dibangkitkan kembali, dikaji kembali dan dikaitkan dengan kenyataan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pengaruh Lesson Study terhadap setiap aspek kompetensi pedagogik dijabarkan berikut ini.

3 Pertama, kemampuan menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Para peserta lesson study mengaku mengalami banyak perubahan setelah mengikuti kegiatan lesson study. Melalui tahapan workshop, diingatkan kembali tentang teori perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Selanjutnya, pada saat perencanaan dan refleksi, teori tersebut dijadikan dasar pemikiran dalam mengelompokkan anak pada setiap kegiatan pengembangan. Sebelum mengikuti lesson study, para guru mengaku tidak begitu fokus dan belum memahami aspek perkembangan anak usia dini. Mereka melakukan pengelompokkan anak berdasarkan usia, belum disesuaikan dengan aspek perkembangan. Selama ini, mereka juga belum melakukan identifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak dalam berbagai bidang pengembangan. Sebagai mana diungkap guru berikut.

“Sebelum mengikuti lesson study, saya tidak begitu fokus pada anak serta pembelajaran, kurang bisa mengelompokkan anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan, kurang mampu mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak.” (Guru 1)

“Sebelum mengikuti lesson study, saya belum dapat *menelaah aspek perkembangan*, anak dikelompokkan hanya berdasarkan usia saja, tidak diidentifikasi kemampuan awal, tidak begitu mengerti apa itu mengidentifikasi kesulitan.” (Guru 2)

“Sebelum lesson study, saya sudah mampu menelaah aspek perkembangan namun tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak dikelompokkan namun tidak sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek pengembangan. Saya tidak begitu memahami bagaimana mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan.” Guru 3)

Setelah mengikuti lesson study, peserta pelatihan merasa mampu melakukan penelaahan terhadap aspek perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, mereka juga dapat mengelompokkan anak sesuai dengan kebutuhan. Di sampnig itu, juga lebih mampu melakukan pengidentifikasian terhadap kemampuan awal dan kesulitan yang dialami anak dalam berbagai bidang pengembangan. Berikut ungkapan dari beberapa guru.

“Sesudah mengikuti lesson study, saya merasa mampu berfokus pada siswa dan pembelajaran. Saya merasa bisa mengelompokkan anak sesuai kebutuhan, dan mampu mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak dalam berbagai bidang pengembangan.” (Guru 1)

“Sesudah mengikuti lesson study, saya dapat *menelaah aspek perkembangan*. Sangat meningkatkan kemampuan dalam mengelompokkan anak , menjadi tahu mengidentifikasi kemampuan awal dan menjadi lebih mengerti mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan” (Guru 2).

“Sesudah LS saya merasa mampu menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mampu mengelompokkan anak sesuai kebutuhan pada berbagai aspek pengembangan mampu mengidentifikasi kemampuan awal dan kesulitan anak dalam berbagai bidang pengembangan” (Guru 3).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan *lesson study* berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan empat hal, yaitu: menelaah aspek perkembangan, mengelompokkan anak, mengidentifikasi kemampuan awal, dan mengidentifikasi kesulitan anak. Temuan ini senada dengan pernyataan (Mahmudi et al., 2007) bahwa *Lesson study* dapat mendukung tumbuhnya kompetensi guru. Dengan adanya kegiatan kolaboratif sekelompok guru, *lesson study* dapat meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru (DIOP, 2014).

Kedua, kemampuan menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini

Kemampuan menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini ini berkaitan dengan empat hal, yakni memahami berbagai teori belajar dan prinsip bermain sambil belajar, menelaah teori pembelajaran, menerapkan berbagai pendekatan dan strategi serta teknik bermain sambil belajar, dan merancang kegiatan bermain. Guru yang diwawancarai mengaku bahwa *lesson study* berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan anak usia dini. Selama ini, mereka kurang memahami atau hanya memahami sedikit. Dalam *lesson study*, dipelajari dan diterapkan teori belajar dan prinsip belajar sambil bermain yang berkaitan dengan pendekatan saintifik.

Guru juga menyatakan lebih mampu melakukan analisis terhadap teori pembelajaran dalam rangka menyusun kegiatan bermain yang mendidik. Guru-guru PAUD selama ini merancang dan melaksanakan kegiatan bermain yang monoton dan tentunya kurang menarik. Kegiatan *lesson study* memfasilitasi mereka untuk menyusun berbagai kegiatan bermain sambil belajar berdasarkan pendekatan saintifik. Kegiatan bermain yang dirancang lebih bervariasi dan menyenangkan. Hal ini membuat guru-guru merasa mampu menerapkan kegiatan bermain sambil belajar secara holistik sesuai kebutuhan anak usia dini. Perubahan positif ini menurut Chokshi dan Fernandez disebabkan karena *lesson study* memberikan kesempatan pada guru untuk mengeksplorasi tujuan pembelajaran yang dipilih dan diarahkan pada kebutuhan siswa melalui praktek (Chokshi & Fernandez, 2004). (Mon & Meei, 2014) lebih lanjut memaparkan bahwa selama proses *lesson study*, guru melakukan observasi dan saling memberikan masukan sehingga menghasilkan banyak ide dalam praktik reflektif demi mewujudkan pembelajaran yang lebih menarik (Mon & Meei, 2014).

“Setelah mengikuti kegiatan *lesson study*, saya lebih memahami teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik Saya dapat menelaah teori pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai aspek perkembangan AUD dan dapat menerapkan metode dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak Kegiatan dirancang bervariasi, menarik dan menyenangkan.” (Guru 2)

Ketiga, kemampuan merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum

Biasanya guru PAUD melaksanakan pembelajaran berdasarkan program pengembangan yang ada. Guru tidak menyusun sendiri perencanaan sesuai tema dan

kebutuhan anak. Kegiatan lesson study memberi pengalaman bagi mereka ⁹ program pengembangan anak sesuai tema dan kebutuhan anak pada berbagai aspek pengembangan, serta menyusun rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lesson study terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun isi program pengembangan sesuai tema dan kebutuhan anak dalam bentuk program tahunan, program semester, program mingguan, dan program harian. Menurut (DIOP, 2014), *lesson study* merupakan proses inovatif yang melibatkan guru-guru dalam perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, dan analisis kritis penerapan pembelajaran tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Lesson study* juga memberikan informasi pengembangan profesional berdasarkan penilaian pada praktek guru. Hal ini membuat guru mampu berkerja dan memahami pembelajarannya sehingga ia bisa menganalisis proses pembelajaran dan berkontribusi untuk peningkatan pencapaian siswa.

“Sebelum lesson study, program pengembangan tema disusun oleh beberapa guru saja sehingga terkesan memaksakan. Kami mengikuti rancangan kegiatan bermain berdasarkan rancangan sebelumnya. Setelah lesson study, program pengembangan tema disusun secara bersama-sama sesuai dengan kebutuhan AUD pada berbagai aspek perkembangan sehingga saya mampu membuat rancangan kegiatan bermain.”

Keempat, kemampuan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

Ada tiga kemampuan yang terkait, yaitu kemampuan memilih prinsip-prinsip pengembangan, merancang kegiatan pengembangan, dan menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna. Dua kemampuan pertama, memilih dan merancang, biasanya jarang dilaksanakan guru. Guru cenderung hanya melaksanakan kegiatan bermain yang sudah dirancang oleh guru lain. Dalam kegiatan lesson study, peserta terlibat dalam diskusi pemilihan kegiatan pengembangan yang akan dilakukan dalam kelas dan di luar kelas. Lebih tajam lagi, mereka terlibat dalam kegiatan refleksi, yang melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan ini mendorong peningkatan kemampuan guru dalam memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan, merancang kegiatan pengembangan, dan melaksanakan kegiatan bermain yang bersifat holistic, autentik, dan bermakna. Sekali lagi temuan ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh (Cerbin & Kopp, 2006) bahwa *lesson study* sebagai suatu sistem di bawah komando guru yang berbasis luas untuk peningkatan pengajaran dan pembelajaran

“Setelah lesson study, saya mengetahui bagaimana memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan. Saya juga memiliki kemampuan dan paham cara mengelola dan merancang kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Mulai memahami kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna.” (Guru 2)

Kelima, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

Kegiatan lesson study berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Hal ini terlihat pada tumbuhnya kesadaran mereka akan pentingnya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka mulai menggunakannya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan. Selama ini, dapat

dikatakan bahwa guru PAUD tidak terlalu tertarik menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kalaupun ada yang menggunakan, itu sangat minim sekali dan masih sangat terbatas seperti diungkapkan guru berikut.

“Sebelum lesson study, kemampuan saya dalam memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini masih minim; penggunaan teknologi informasi juga masih terbatas. Setelah lesson study, sangat berpengaruh terhadap saya memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini. Saya mulai memahami arti pentingnya teknologi dan informasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan.” (Guru 1).

Dengan demikian, lesson study membuka wawasan mereka berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Alat ini digunakan dalam memilih bahan ajar dan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan. Alat ini bukan hanya sekedar mengikuti kemajuan zaman, tetapi akan mendatangkan manfaat yang banyak bagi kualitas pembelajaran. *Lesson study* membuat guru mampu berfokus pada siswa dan pembelajaran karena memberikan peluang berpikir reflektif (Tan & Lim, 2014), *lesson study* sangat bermanfaat untuk peningkatan pengajaran (Cerbin & Kopp, 2006), meningkatkan kemampuan profesional (DIOP, 2014), serta membuka kesadaran guru dalam meningkatkan pengajaran dan terbukanya dukungan yang kuat dari pengelola (Mon et al., 2014).

Keenam, kemampuan mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri.

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan memilih sarana dan sumber belajar, membuat media kegiatan, dan mengembangkan potensi anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Beberapa guru yang diwawancarai mengaku bahwa sebelum mengikuti lesson study, kegiatan pembelajaran mereka hanya menggunakan media yang sudah ada, yang biasanya berupa media buatan pabrik. Mereka belum mampu atau belum pernah mencoba membuat media dan memilih sarana belajar dalam rangka mengembangkan potensi dan kreatifitas anak.

“Sebelum lesson study, pemilihan sarana dan sumber belajar seadanya saja, menggunakan media yang sudah ada dari pabrik (beli). Saya belum mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar” (Guru 1).

Setelah mengikuti lesson study, guru-guru tidak hanya menggunakan apa yang ada. Guru melakukan kegiatan pemilihan sarana dan sumber belajar pengembangan anak. Di samping itu, mereka juga berusaha membuat atau mengadakan media pembelajaran untuk dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Temuan ini semakin menguatkan pendapat Cerbin dan Kopp bahwa kegiatan lesson study mempunyai banyak manfaat, antara lain: meningkatkan pengajaran (Cerbin & Kopp, 2006) dan membuat guru mampu berfokus pada siswa dan pembelajaran (Tan & Ling, 2014).

“Setelah kegiatan lesson study, saya memiliki kemampuan memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini, menjadi lebih kreatif dalam membuat media sesuai kebutuhan pengembangan. Saya juga mendapat pengetahuan

dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar.”

Ketujuh, kemampuan ³berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

Kegiatan lesson study menyadarkan guru tentang hakikat berkomunikasi yang baik dengan anak-anak. Berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi komunikasi sehingga dipahami anak, tetapi lebih penting lagi komunikasi tersebut disampaikan secara empatik dan santun. Hal ini, misalnya, terlihat pada tahap refleksi. Narasumber mengomentari cara guru berbicara, termasuk intonasi dan pilihan kata. Bahkan kata-kata dalam lagu juga menjadi perhatian narasumber.

Guru mengaku bahwa sebelum mengikuti lesson study, mereka cenderung lebih memperhatikan komunikasi yang efektif menurut guru. “Saya kurang mampu menerapkan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini” (Guru 1). Namun, sesudah mengikuti lesson study, para guru berupaya menerapkan cara berkomunikasi yang lebih memperhatikan anak sehingga komunikasi mereka bersifat empatik dan santun, sekaligus efektif seperti dituturkan guru berikut.

“Sesudah lesson study, saya dapat memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini” (Guru 3).

⁸Kedelapan, kemampuan menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini. Para guru yang diwawancarai mengaku bahwa sebelum lesson study, belum begitu memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi. Hal ini terlihat pada pembelajaran siklus pertama. Ketiga sekolah yang melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik, tak ada satu pun yang melaksanakan penilaian. Peristiwa ini mendapat sorotan pada tahapan reflektif. Narasumber menjelaskan pentingnya evaluasi dan prinsip-prinsip evaluasi. Penjelasan ini menguatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi sebagaimana diungkapkan Guru 3, “Sesudah lesson study, saya menjadi memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini”.

Kesembilan, kemampuan menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini

Kegiatan lesson study berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. Pengaruhnya terlihat pada memilih pendekatan, metode, dan teknik asesmen, melaksanakannya, mengadministrasikannya, dan menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Selama ini, guru melaksanakan penilaian mengikuti cara yang sudah biasa dilakukan, tanpa melakukan pemilihan teknik yang lebih sesuai untuk penilaian proses dan hasil belajar tertentu. Hasil penilaian ini tidak diadministrasikan dengan baik dan juga tidak dianalisis.

Kegiatan lesson study telah membuat para guru menjadi mampu melaksanakan penilaian dengan menggunakan teknik penilaian dan prosedur yang sesuai. Guru juga mampu mengadministrasi serta menganalisis hasil penilaian, sebagaimana diakui Guru 3 bahwa “ sebelum mengikuti lesson study, saya tidak mengadministrasikan penilaian

proses dan hasil belajar Sesudah lesson study, saya menjadi mampu mengadministrasikan penilaian

³
Sepuluh, kemampuan menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini

Lesson study berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. Biasanya guru PAUD kurang memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan hasil penilaian dan evaluasi. Hasil evaluasi cenderung hanya digunakan untuk mengisi laporan perkembangan anak kepada orang tua. Hampir tak pernah digunakan untuk memberikan kegiatan remedial dan pengayaan, apalagi untuk peningkatan kualitas pembelajaran seperti diungkapkan Guru 2 berikut.

“Sebelum lesson study, biasanya kami tidak menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini. Kami tidak melaksanakan program remedial dan pengayaan Tidak dapat memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.”

³
 Setelah mengikuti kegiatan lesson study, guru mulai menyadari bahwa informasi hasil penilaian dan evaluasi hendaknya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak didik mereka, antara lain untuk melaksanakan program remedial dan pengayaan dan untuk dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan. Peningkatan ini tak lepas dari apa yang telah dialami guru selama proses lesson study yang menstimulasi kemampuan mereka secara lengkap. Berdasarkan penjelasan Inprashita (2014) selama *lesson study* guru akan berkolaborasi mengembangkan perencanaan ; menggunakan perencanaan dalam praktek ; mengobservasi ; merefleksikan sampai menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan untuk dimodifikasi dalam perencanaan berikutnya. Rangkaian aktivitas ini tentu saja mendorong guru untuk berusaha memahami capaian anak untuk dapat dijadikan pijakan bagi perencanaan pembelajaran lanjutan.

¹²
Kesebelas, kemampuan melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini

¹²
 Kegiatan lesson study berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini. Dalam lesson study, kegiatan refleksi menjadi bagian terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas secara terus menerus. Dalam kegiatan refleksi ini, semua peserta (guru model, guru pendamping, guru pengamat, dan narasumber ahli) memberikan komentar terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, pembelajaran disorot dari berbagai sudut pandang sehingga memudahkan untuk merencanakan tindakan perbaikan.

Para guru mengakui bahwa kegiatan lesson study telah membuat mereka mampu melakukan tindakan reflektif, korektif serta inovatif. Kegiatan yang selama ini hampir tidak pernah dilakukan. Jarang sekolah atau guru PAUD melaksanakan kegiatan refleksi, baik secara mandiri ataupun secara bersama-sama. Jadi kegiatan ini betul-betul baru dilaksanakan guru saat mengikuti lesson study. Pengalaman yang didapat saat mengikuti lesson study ini berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam melakukan refleksi dan melakukan penelitian tindakan kelas.

“Sebelum lesson study, kami tidak melakukan refleksi Setelah lesson study, dapat dan mulai melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak usia dini yang telah dilaksanakan. Sebelum lesson study, tidak dapat melakukan penelitian tindakan kelas. Setelah lesson study, dapat melakukan penelitian tindakan kelas”

5 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan lesson study menggerakkan guru untuk meningkatkan kemampuan teoritis pedagogiknya dan mengaplikasikannya dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, serta refleksi kegiatan sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Temuan ini tentu saja mendukung apa yang pernah disampaikan oleh (Ikhsan et al., 2014) bahwa *lesson study* memberi peluang terbentuknya komunitas pembelajar untuk meningkatkan pengetahuan guru dan saling berbagi pengalaman. Selain itu, (Mon & Meei, 2014) menambahkan bahwa dengan *lesson study* lebih banyak pemikiran/lebih banyak ide, membuat pelajaran lebih menarik, dan mempromosikan praktik reflektif.

5 Pengaruh Lesson study terhadap Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru menguasai materi pembelajaran dan pengembangannya dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Kemampuan ini dirincikan menjadi tiga bagian, yaitu pengembangan materi dan struktur bidang keilmuan, merancang kegiatan pengembangan, dan melakukan tindakan reflektif. Ketiga kemampuan ini menjadi bagian dari kegiatan lesson study. Puncaknya adalah tindakan reflektif, yang mengevaluasi semua komponen pembelajaran agar dapat menentukan tindakan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Sebagaimana temuan penelitian berbasis kajian literatur dari Willems dan Bossche yang menyebutkan bahwa Lesson Study memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kepercayaan diri yang baik (Willems & Van den Bossche, 2019). Senada dengan temuan tersebut (Anggara & Chotimah, 2012) juga menemukan bahwa penerapan *lesson study* berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru bidang studi, maka penelitian ini akan memaparkan pengaruh lesson study terhadap setiap bagian kompetensi profesional berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru PAUD :

7 Pertama, kemampuan mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini

Kemampuan dalam mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini seringkali tidak menjadi perhatian guru sebagaimana yang disampaikan oleh (Tu, 2006) bahwa kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas benar-benar sangat terbatas dalam pendidikan anak prasekolah, kebanyakan guru-guru menghabiskan waktu mereka di area seni dan sedikit waktu di area sains (Tu, 2006). Guru hanya melaksanakan pembelajaran menggunakan materi yang sudah ada atau sudah tercantum dalam rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini didapatkan dari pendahulunya atau hasil browsing di internet. Dengan demikian, guru tidak terlibat dalam kegiatan memilih dan mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas, dan konten dalam pengembangan anak usia dini. Kegiatan lesson study memaksa para guru menyusun rencana pembelajaran. Dengan sendirinya, guru juga diharuskan melakukan kegiatan menelaah konsep keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni, dan agama yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan dan psikomotrik anak usia dini.

Selanjutnya, konsep keilmuan tersebut dipilih dan dikelompokkan sebagai alat pengembangan, aktivitas pengembangan, dan atau konten dalam pengembangan anak usia dini.

“Setelah lesson study, saya dapat menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini” (Guru 1)

Kedua, kemampuan merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan Anak usia dini

Kemampuan ini diakui guru dikuasainya secara praktis setelah mengikuti lesson study. Sebelumnya, guru hanya menggunakan rancangan pembelajaran yang sudah ada baik dari pendahulunya maupun yang diambilnya dari internet. Kompetensi profesional merumuskan tujuan, menganalisis perkembangan, memilih materi, dan merancang kegiatan pengembangan kurang terasah. Kegiatan lesson study mengubah kebiasaan tersebut. Guru secara bersama-sama merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan. Selanjutnya melakukan analisis terhadap perkembangan anak-anak pada setiap bidang pengembangan tersebut. Dengan demikian, guru dapat memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak yang ada di sekolah masing-masing; dan mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Ketiga, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

Kemampuan melakukan tindakan reflektif guru, selama ini, tidak digunakan. “Pembelajaran (PBM) berjalan tanpa adanya refleksi baik dari guru kelas maupun pendamping” (Guru 1). Akibatnya guru tidak terbiasa melaksanakan tindakan reflektif sehingga keprofesionalannya tidak berkembang.

Kegiatan lesson study melatih guru melaksanakan refleksi terhadap kinerjanya sendiri secara terus menerus. Setiap selesai kegiatan pembelajaran, guru model dan guru pendamping beserta guru pengamat dan narasumber meninjau kembali pembelajaran tersebut. Masing-masing mengemukakan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gusky dalam Watter (2001) bahwa kesuksesan dari program pengembangan guru sangat bergantung pada kualitas dari pengembangan profesional dan komitmen guru dan sekolah untuk berubah.

Secara umum hasil penelitian ini telah berhasil mengungkapkan bagaimana pengaruh implementasi lesson study dengan pendekatan saintifik terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAUD di Kabupaten Batang Hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *lesson study* berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Temuan ini menunjukkan bahwa *Lesson study* dapat digunakan untuk meningkatkan peran dan kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (DIOP, 2014) bahwa *lesson study* merupakan proses inovatif yang melibatkan guru-guru dalam perencanaan, pengimplementasian pembelajaran, dan analisis kritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini semakin melengkapi pembuktian bahwa lesson study merupakan model yang dapat membangun pengetahuan pedagogis dan meningkatkan pengajaran sebagaimana temuan (Anggara & Chotimah, 2012; Cerbin & Kopp, 2006;

Susianna & Suhandi, 2016) sehingga dapat disimpulkan bahwa *lesson study* berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kompetensi pedagogi guru PAUD.

Kesimpulan

Pelaksanaan *lesson study* dengan pendekatan saintifik terbukti mampu memberi dampak pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAUD di Kabupaten Batang Hari. Pelaksanaan *lesson study* juga berhasil menumbuhkan semangat kolaborasi antar sesama guru serta sikap reflektif untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pemerintah daerah dengan didukung oleh Perguruan Tinggi dan organisasi profesi (HIMPAUDI, IGTKI dan IGRA) dapat berkolaborasi membentuk kelompok-kelompok *lesson study* untuk membantu guru-guru PAUD dalam meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mendidik anak sesuai dengan dinamisasi perubahan zaman.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini dari awal hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Anggara, R., & Chotimah, U. (2012). Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, 5(2), 188-197. http://eprints.unsri.ac.id/1421/%5Chttp://eprints.unsri.ac.id/1421/1/Penerapan_Lesson_Study_berbasis_MGMP_PKn.pdf
- Blašková, M., Blaško, R., & Kucharčíková, A. (2014). Competences and Competence Model of University Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 457-467. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.407>
- Cerbin, W., & Kopp, B. (2006). Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(3), 250-257. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Chokshi, S., & Fernandez, C. (2004). Challenges to Importing Lesson Study : concerns, Misconceptions and Nuances. *Phi Delta Kappa International*, 85(7), 520-525.
- DIOP, A. B. (2014). The Development Of Lesson Study in Malay. In S. Hendayana, A. Supriatna, P. Purnawarman, T. Suratno, & A. T. Rahman (Eds.), *WALS International Conference 2014 Proceedings Becoming Reflective Educators and Professionals Of Learning* (pp. 12-18). Pusat Inovasi Pendidikan.
- Doig, B., & Groves, S. (2011). Japanese lesson study: Teacher professional development through communities of inquiry. *Mathematics Teacher Education and Development*, 13(1), 77-93.
- Dudley, P. (2014). *Lesson study: handbook Early Years Edition*. 0-16.
- Fauzi, I. K. A. (2017). Potensi gugus PAUD untuk pembinaan paska pelatihan pendidik anak usia dini dengan menggunakan lesson study. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10479>
- Fensham, R. (1991). Science Education in Early Childhood Education. *Australian Journal Of Early Childhood*, 16 (3), 3-8.
- Greenfield, D. B., Jirout, J., Dominguez, X., Greenberg, A., Maier, M., & Fuccillo, J. (2009). Science in the preschool classroom: A programmatic research agenda to improve

- science readiness. *Early Education and Development*, 20(2), 238–264. <https://doi.org/10.1080/10409280802595441>
- Ikhsan, Z. S., Rosli, R., Daud, M. Y., & Khalid, F. (2014). Building learning community through lesson study approach during practical teaching. In S. Hendayana, A. Supriatna, P. Purnawarman, T. Suratno, & A. T. Rahman (Eds.), *Proceedings WALIS Becoming Reflective Educator and Profesional Of learning* (pp. 251–255). Pusat Inovasi Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jain, P., & Brown, A. L. (2020). Using an Adapted Lesson Study with Early Childhood Undergraduate Students. *Teaching Education*, 33(2), 154–174. <https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1826424>
- Jan, T., & Bashir, T. (2017). Measuring the Impact of Professional Competence on Teaching Effectiveness of Special Educators of Kashmir. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(1), 782–784. <https://doi.org/10.21275/art20164193>
- Jianping, Z., & Tongji, L. (2015). Subject Specific Didactical Competence of VTE Teachers from the Perspective of Studies on Teacher Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 247–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.147>
- Leavy, A., & Hourigan, M. (2017). Using Lesson Study to Support the Teaching of Early Number Concepts: Examining the Development of Prospective Teachers Specialized Content Knowledge. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0834-6>
- Lewis, C. (2000). Lesson Study : The Core of Japanese Professional Development. *American Educational Research Association New Orleans LA, January 2000*, 48. <http://www.lessonresearch.net/aera2000.pdf>
- Mahmudi, A., Jepang, D., & Study, P. L. (2007). *Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui*. 84–89.
- Mon, C. C., & Meei, J. C. (2014). Lesson study in teaching praktikum: A case Study. In S. Hendayana, A. Supriatna, P. Purnawarman, T. Suratno, & At. Rahman (Eds.), *WALS International Conference 2014 Proceedings Becoming Reflective Educators and Professionals Of Learning* (pp. 627–632). Pusat Inovasi Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mon, C. C., Yasim, J. M., & Abd Rahman, S. aisyah. (2014). The development of lesson study in Malaysia. In S. Hendayana, A. Supriatna, P. Purnawarman, T. Suratno, & A. T. Rahman (Eds.), *WALS International Conference 2014 Proceedings Becoming Reflective Educators and Professionals Of Learning* (pp. 29–34). Pusat Inovasi Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nessipbayeva, O. (2019). The Competencies of the Modern Teacher. *Pre-Service and In-Service Teacher Training*, 148–154. <http://bit.ly/2fRwNoY>
- Permendikbud 137. (2014a). *Lampiran II Permendikbud 137/2014: Kompetensi Pendidik (Guru PAUD, Guru Pendamping, Guru Pendamping Muda)*. 1–15.
- Permendikbud 137. (2014b). *Lampiran III Permendikbud 137/2014: Kompetensi Tenaga Kependidikan*. 1–11.
- Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2014).
- Samad, F., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2022). Lesson Study As Professional Development Of Early Childhood Educators. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 428–436.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's best teachers for improving eduaction in classroom*. May, 210.
- Susianna, N., & Suhandi, F. (2016). Program Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Dan Profesional Guru Paud Di Sekolah Xyz ... *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(June), 41–47.
- Tan, S. F., & Lim, C. S. (2014). Teacher's Reflection in lesson study process A preminary

- analysis. In S. Hendayana, A. Supriatna, P. Purnawarman, T. Suratno, & A. T. Rahman (Eds.), *WALS International Conference 2014 Proceedings Becoming Reflective Educators and Professionals Of Learning* (pp. 261-266). Pusat Inovasi Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tu, T. (2006). Preschool science environment: What is available in a preschool classroom? *Early Childhood Education Journal*, 33(4), 245-251. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-0049-8>
- Willems, I., & Van den Bossche, P. (2019). Lesson Study effectiveness for teachers' professional learning: a best evidence synthesis. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(4), 257-271. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2019-0031>
- Zlatić, L., Bjekić, D., Marinković, S., & Bojović, M. (2014). Development of Teacher Communication Competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 606-610. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.265>

Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[vdocuments.site](#)

Internet Source

4%

2

[text-id.123dok.com](#)

Internet Source

2%

3

[repository.radenintan.ac.id](#)

Internet Source

2%

4

[eprints.uny.ac.id](#)

Internet Source

1%

5

[adoc.pub](#)

Internet Source

1%

6

[ecampus.iainbatusangkar.ac.id](#)

Internet Source

1%

7

[eprints.unm.ac.id](#)

Internet Source

1%

8

[repo.iainbatusangkar.ac.id](#)

Internet Source

1%

9

[repository.ptiq.ac.id](#)

Internet Source

1%

10

jurnal.unimus.ac.id

Internet Source

1 %

11

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

1 %

12

www.jamarismelayu.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%